BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus menurut *American Diabetes Association* (ADA) 2010, merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (PERKENI, 2011).

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun seumur hidup. Dalam pengelolaan penyakit tersebut, selain dokter, perawat, ahli gizi, dan apoteker, peran pasien dan keluarga menjadi sangat penting. Edukasi kepada pasien dan keluarganya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan Diabetes Mellitus, sehingga akan sangat membantu meningkatkan keikutsertaan keluarga dalam usaha memperbaiki hasil pengelolaan manajemen terapi Diabetes Mellitus (PERKENI, 2011).

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) di tahun 2011 mengeluarkan laporan dari berbagai penelitian epidemiologi yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi Diabetes Mellitus tipe2 di berbagai penjuru dunia. WHO memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. WHO memprediksi kenaikan jumlah penyandang Diabetes Mellitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Senada dengan WHO, *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2009

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

memprediksi kenaikan jumlah penyandang Diabetes Mellitus dari 7,0 juta pada tahun 2009 menjadi 12,0 juta pada tahun 2030. Meskipun terdapat perbedaan angka prevalensi, laporan keduanya menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang Diabetes Mellitus sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (PERKENI, 2011).

Berdasarkan laporan yang diperoleh pada saat dilakukannya studi pendahuluan di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang, didapatkan bahwa penyakit Diabetes Mellitus pada tahun 2014 masuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan dengan prevalensi tertinggi yakni sebesar 2.251 pasien dari total 32.872 pasien rawat jalan.

Data-data diatas menunjukkan bahwa jumlah penyandang diabetes di Indonesia sangat besar dan merupakan beban yang sangat berat untuk dapat ditangani sendiri oleh dokter spesialis/subspesialis atau bahkan oleh semua tenaga kesehatan yang ada. Mengingat bahwa Diabetes Mellitus akan memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan peningkatan biaya kesehatan yang cukup besar, maka semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah, sudah seharusnya ikut serta dalam usaha penanggulangan Diabetes Mellitus, khususnya dalam upaya pencegahan (PERKENI, 2011).

Diabetes Mellitus Tipe 2 adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh kegagalan dalam produksi insulin dan resistensi insulin (Rosenbloom et al, 1999). Pada kenyataannya keberhasilan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat oral anti diabetes. Kepatuhan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien yang bertepatan dengan saran pengobatan atau peresepan yang diberikan oleh tenaga

kesehatan (Julius et al.,2009). *Adherence* maupun *compliance* secara umum didefinisikan sebagai sejauh mana pasien mengambil obat sesuai yang diresepkan dari tenaga kesehatan. Kata *adherence* lebih disukai oleh tenaga kesehatan, karena *compliance* menunjukkan bahwa pasien secara pasif mengikuti perintah dokter dan rencana pengobatan yang tidak didasarkan atas aliansi terapetik atau kontrak yang sesuai antara dokter dengan pasien (Osterberg dan Blaschke, 2005).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang penyembuhannya dipengaruhi oleh kepatuhan dari pasien. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dapat diukur menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah Skala MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang terdiri dari tiga aspek yaitu frekuensi kelupaan dalam mengonsumsi obat, kesengajaan berhenti mengonsumsi obat tanpa diketahui oleh tim medis, kemampuan mengendalikan diri untuk tetap mengonsumsi obat (Morisky dan Munter, 2009).

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Hapsari (2014) mengenai hubungan antara kepatuhan penggunaan obat dan keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Mellitus Instalasi Rawat Jalan di RSUD dr.Moewardi Surakarta didapatkan hasil bahwa dari 92 responden pasien diabetes mellitus tipe 2 yang melakukan kontrol dan mendapatkan antidiabetik oral pada bulan maret 2014 memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebesar 88% dan tingkat kepatuhan sedang sebesar 12%.

Hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan mempengaruhi dalam keefektifitasan pengobatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zanjani *et al* (2006) dilakukan penelitian mengenai *Age Group and Health Status Effects on*

Health Behavior Change dimana dikelompokkannya sampel menjadi 4 kategori usia yakni : usia muda (19-42 tahun), usia sedang (43-62 tahun), usia muda-tua (62-72 tahun), dan usia tua-tua (>73 tahun). Dan dihasilkan bahwa adanya perubahan negatif terutama pada usia tua-tua pada status kesehatan dan perawatan pada pengobatan seperti halnya kepatuhan mengonsumsi obat-obatan. Disamping itu, bertambahnya usia mempengaruhi kepatuhan yang mana dapat disebabkan oleh faktor buta aksara, pengaruh kognitif, penurunan kemampuan melihat, dan kemampuan mendengar yang mana keseluruhannya merupakan faktor yang timbul akibat proses penuaan (Safeer dan Keenan, 2005).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit tk. II dr. Soepraoen malang karena rumah sakit dr. Soepraoen merupakan salah satu rumah sakit terbesar di malang, dan alasan lainnya adalah di Rumah Sakit dr. Soepraoen malang merupakan tempat berobat para pensiunan pegawai negeri sipil maupun tentara yang mayoritas sudah berusia lanjut dimana berkaitan erat dengan penyakit degeneratif yang salah satunya adalah Diabetes Mellitus Tipe 2.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat oral anti diabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 rawat jalan di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat oral anti diabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 rawat jalan di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat oral anti diabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 rawat jalan di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dari hasil penelitian mengenai hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat oral anti diabetes pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 rawat jalan di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit Tk. II dr.Soepraoen

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang sebagai bahan referensi untuk merencanakan program yang dapat meningkatkan hubungan antara usia degan kepatuhan penggunaan obat oral anti diabetes pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang.

1.4.3 Bagi Pasien

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pasien mengenai pentingnya hubungan antara usia dengan kepatuhan menggunakan obat oral anti diabetes dengan keberhasilan pengobatan Diabetes Mellitus tipe 2.

1.4.4 Bagi Profesi Farmasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara usia dengan kepatuhan penggunaan obat oral anti diabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk menghasilkan inovasi yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA